

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa film *Berbalas Kejam* (2023) ini merepresentasikan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), terdapat 30 *scene* dalam empat kategori utama yang merepresentasikan tanda-tanda PTSD yang didukung dengan pemenuhan kriteria-kriteria DSM 5, yaitu mengalami kilas balik trauma, isolasi diri, kehilangan gairah hidup, penghindaran terhadap tempat, situasi, atau ingatan yang berhubungan dengan peristiwa, perilaku agresif dan impulsif, cemas dan waspada berlebihan, gangguan tidur, serta regulasi emosi yang tidak stabil.

Pada level realitas, film ini menggambarkan tokoh utama bernama Adam yang mengalami gangguan pasca trauma (PTSD) setelah menjadi korban kekerasan sekaligus menyaksikan pembunuhan istri dan anaknya. Adam digambarkan dengan postur badan tinggi, kurus, rambut keriting, memakai setelan baju berwarna gelap setiap harinya dengan penampilan lusuh, pucat, dan lesu. Ekspresi yang ditunjukkan didominasi dengan pandangan kosong, kecemasan, dan kehampaan, ditambah gestur tubuhnya yang mudah gemetar, ia juga abai terhadap kondisi kesehatan serta lingkungannya. Adam berperilaku menarik diri dari masyarakat, sulit berkonsentrasi, mudah marah, dan kerap melakukan tindakan agresif. Sepanjang film, Adam juga tidak menunjukkan kepercayaan terhadap peran dokter atau polisi, dimana dua institusi ini secara umum dipercaya masyarakat untuk menyelesaikan masalah gangguan mental dan hukum.

Pada level representasi, film ini menggunakan sinematografi dimana kamera sering menangkap Adam dalam ruang sepi atau gelap, memperkuat perasaan dan kondisi keterasingannya. Kesunyian dan minimnya dialog verbal dalam banyak adegan menunjukkan bagaimana trauma sering kali tidak dapat diungkapkan dan seringkali dipendam oleh korban. Unsur sinematik seperti pencahayaan *low key lighting*, *color grading* bernuansa dingin, komposisi kamera yang didominasi menggunakan *medium* dan *close-up shot*, serta efek suara minim atau hening digunakan secara konsisten untuk menciptakan suasana depresi dan trauma yang mendalam. Dalam masyarakat kita, tidak semua korban kekerasan memiliki ruang yang membuatnya percaya sehingga ia menciptakan ruangnya sendiri.

Sementara itu, pada level ideologi, film ini mengusung gagasan vigilantisme dan anti-institusionalisme, dimana Adam sebagai korban PTSD tidak hanya diceritakan dalam perjalanan dengan gangguan psikologis, melainkan sebagai kondisi yang terbentuk dan diperparah oleh ketidakpercayaan korban terhadap bantuan tenaga medis dan kegagalan sistem hukum dalam memberikan keadilan, dimana hal ini memperburuk kondisi korban dan membuatnya menciptakan ruang hukum sendiri dan pembenaran atas tindakan yang dilakukannya.

Dari hal tersebut menunjukkan bahwa film ini memperkuat adanya stigma sosial di masyarakat bahwa masih banyak korban yang belum mendapatkan bantuan medis secara maksimal dan sistem hukum yang pasif sehingga menimbulkan dampak buruk yang semakin kompleks baik bagi korban maupun lingkungan sekitarnya, hal tersebut tergambar pada tokoh Adam yang

direpresentasikan memiliki trauma mendalam dan lebih memilih jalan pembalasan dan enggan melakukan pengobatan dikarenakan tidak ada terapi yang berhasil menyembuhkan traumanya.

Secara keseluruhan, film *Berbalas Kejam* merepresentasikan PTSD bukan hanya sebagai latar cerita, tetapi mbingkainya sebagai sebuah bentuk trauma yang mempengaruhi tubuh, pikiran, relasi sosial, dan struktur moral seseorang yang dapat dilihat dalam 3 level semiotika John Fiske. Representasi tersebut tidak hanya membangun empati penonton terhadap tanda-tanda yang ada pada penderita PTSD, tetapi juga memperlihatkan kritik sosial terhadap sistem pasif dalam menangani trauma korban secara menyeluruh.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai adanya tanda-tanda PTSD dalam film. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai representasi gangguan PTSD dalam film Indonesia maupun luar negeri, dalam berbagai topik seperti peperangan, pelecehan seksual, atau bencana alam. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi film lain yang mengangkat isu gangguan psikologis, guna memperoleh gambaran yang lebih luas dan representatif mengenai representasi PTSD di media film. Kolaborasi dengan psikolog klinis juga penting dilakukan agar interpretasi terhadap gejala trauma

tidak hanya bersifat tekstual atau visual, tetapi juga memiliki dasar keilmuan yang kuat dari sisi psikologis. Selain itu, pendekatan semiotika dapat diperluas dengan studi resepsi audiens, melalui wawancara atau survei, untuk melihat bagaimana representasi PTSD dalam film diterima, ditafsirkan, dan dimaknai oleh penonton dari latar belakang yang berbeda, termasuk mereka yang memiliki pengalaman langsung dengan trauma.

2. Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat luas supaya masyarakat mulai mempercayai bantuan tenaga medis untuk menghindari terhambatnya proses penyembuhan korban itu sendiri dan dapat mendorong untuk melakukan hal-hal negatif yang tidak diinginkan seperti kekerasan, pembalasan, melakukan tindakan agresif, hingga melakukan percobaan bunuh diri karena senantiasa merasa diperlakukan tidak adil oleh pelaku, sebagaimana yang ada dalam film *Berbalas Kejam*, sebab yang terpenting adalah kesehatan dalam diri seseorang, bukan hanya sehat secara fisik namun juga secara psikis.

Untuk industri perfilman, diharapkan dapat menghasilkan karya-karya film yang mengangkat tentang isu-isu mengenai gangguan mental khususnya PTSD, baik untuk sekaligus memberikan edukasi didalamnya yang dapat ditonton oleh seluruh kalangan usia, serta film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan melainkan juga dijadikan sebagai media pembelajaran yang bermanfaat untuk masyarakat.